

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Cepokomulyo secara administratif terletak di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, Jawa Timur. Letak Kelurahan Cepokomulyo berada 18 Km dari ibu kota Malang. Sedangkan jarak ke Kecamatan Kepanjen yaitu 1 Km. Adapun batas wilayah Kelurahan Cepokomulyo adalah sebagai berikut:

Utara : Kelurahan Kepanjen
 Selatan : Desa Panggungrejo
 Barat : Kelurahan Kepanjen
 Timur : Kelurahan Kepanjen

5.1.1. Luas Wilayah

Luas wilayah Kelurahan Cepokomulyo adalah 125 hektar. Berdasarkan Tabel 6, penggunaan lahan untuk pemukiman di Kelurahan Cepokomulyo seluas 53 hektar dan area pertanian sawah serta ladang seluas 51 hektar. Proporsi penggunaan lahan untuk bangunan dan persawahan hampir sama. Luas sawah tersebut mendukung usahatani penduduk yang sebagian besar merupakan petani.

Tabel 6. Luas Wilayah Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang menurut Penggunaan Lahan

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	53
2.	Pertanian sawah	39
3.	Ladang/ tegalan	12
4.	Bangunan	18
5.	Lain-lain	3
Jumlah total		125

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Cepokomulyo, 2013

5.1.2. Kesuburan Tanah

Keadaan topografi wilayah Kelurahan Cepokomulyo seluruhnya berupa dataran rendah dengan ketinggian 350 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan Tabel 7, kondisi tanah di Kelurahan Cepokomulyo dengan tingkat kesuburan sangat subur seluas 35 hektar, subur seluas 4 hektar, dan sedang seluas 12 hektar. Kondisi tanah tersebut cocok untuk penggunaan lahan pertanian. Tingkat

kesuburan tanah mendukung untuk meminimalisir penggunaan bahan-bahan kimia pada kegiatan pertanian.

Tabel 7. Tingkat Kesuburan Tanah di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

No.	Tingkat kesuburan	Luas (Ha)
1.	Sangat subur	35
2.	Subur	4
3.	Sedang	12
4.	Tidak subur	0
Jumlah total		51

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Cepokomulyo, 2013

5.1.3. Struktur Mata Pencanharian

Berdasarkan data Kelurahan Cepokomulyo, jumlah penduduk pada tahun 2012 adalah 8.864 orang dengan jumlah penduduk pria sebanyak 4.235 orang dan perempuan sebanyak 4.629 orang. Berdasarkan Tabel 8, struktur mata pencaharian penduduk Kelurahan Cepokomulyo sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Terdapat 811 orang yang bekerja sebagai petani. Sisanya bekerja di sektor jasa, perdagangan, dan industri. Pekerjaan di bidang pertanian merupakan pekerjaan mayoritas yang ditekuni oleh penduduk di Kelurahan Cepokomulyo. Bidang pekerjaan tersebut di didukung oleh luas lahan yang ada dan tingkat kesuburan tanah di Kelurahan Cepokomulyo seperti yang tercantum pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 8. Struktur Mata Pencanharian Penduduk Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Petani	811
2.	Pekerja di sektor jasa/ perdagangan	617
3.	Pekerja di sektor industri	155

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Cepokomulyo, 2013

5.2. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden yang dianggap penting dalam penelitian ini meliputi status usahatani, usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman dalam usahatani padi, motivasi petani, pemanfaatan sumber informasi usahatani dan sumber modal yang digunakan.

5.2.1. Status Usahatani

Mayoritas petani di Kelurahan Cepokomulyo menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama. Berdasarkan data pada Tabel 9 maka diketahui pada responden petani organik, seluruh responden menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama. Sedangkan pada petani anorganik terdapat 82,4% yang menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama. Sebagian besar petani menjadikan usahatani sebagai pekerjaan utama karena sudah merupakan usaha turun-temurun dari orang tua. Persentasi petani yang menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan sampingan hanya sebesar 17,6%. Selain menjalankan usahatani padi, mereka melakukan usaha di bidang jasa dan perdagangan. Status usahatani sebagai pekerjaan utama menyebabkan petani mengandalkan sepenuhnya pendapatan mereka dari pekerjaan tersebut. Hal ini membuat sebagian besar petani tidak berani mencoba inovasi baru karena takut menanggung resiko kegagalan. Namun, ada juga petani yang justru mencoba inovasi baru, dalam hal ini yaitu berusaha secara organik dengan menggunakan input yang berasal dari bahan-bahan alami untuk menekan biaya produksi dan mendapatkan hasil panen yang memiliki harga jual lebih tinggi sehingga diharapkan mampu meningkatkan keuntungan baik secara ekonomi maupun kondisi tanah sawah yang semakin baik.

Tabel 9. Persentasi Status Usahatani Padi di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Status Usahatani	Jumlah (orang)		Persentasi (%)	
		Organik	Anorganik	Organik	Anorganik
1.	Utama	8	28	100,0	82,4
2.	Sampingan	0	6	0,0	17,6
Jumlah total		8	34	100,0	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

5.2.2. Usia

Aspek usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani padi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani organik rata-rata telah berusia lebih dari 60 tahun (Tabel 10). Meskipun usia petani organik relatif tua, namun mereka lebih sadar akan pentingnya kesehatan dibandingkan dengan petani yang lebih muda sehingga mulai berusaha menjaga kualitas padi mereka dengan tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang

berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan. Sedangkan petani yang menjalankan usahatani padi anorganik berada pada usia rata-rata 41 – 60 tahun (Tabel 10). Dalam menjalankan usahatani, petani padi anorganik lebih mengutamakan kemudahan dan hasil yang cepat sehingga cenderung menggunakan bahan-bahan kimia dalam usahatani padi. Oleh karena itu, meskipun usia petani padi anorganik rata-rata lebih muda daripada petani padi organik, namun mereka lebih lambat untuk menerapkan usahatani padi secara organik. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers (1987) yang menyatakan bahwa semakin muda usia seseorang maka akan semakin cepat dalam proses adopsi inovasi.

Tabel 10. Persentasi Usia Petani di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)		Persentasi (%)	
		Organik	Anorganik	Organik	Anorganik
1.	20 – 40	1	1	12,5	3,7
2.	41 – 60	3	18	37,5	52,2
3.	> 60	4	15	50,0	44,1
Jumlah total		8	34	100,0	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

5.2.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani padi baik organik maupun anorganik. Berdasarkan data pada Tabel 11, dapat diketahui bahwa petani organik di Kelurahan Cepokomulyo mayoritas memiliki tingkat pendidikan formal hingga Sekolah Menengah Atas, sedangkan mayoritas petani anorganik memiliki tingkat pendidikan formal sebatas Sekolah Dasar.

Tabel 11. Persentasi Tingkat Pendidikan Petani di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)		Persentasi (%)	
		Organik	Anorganik	Organik	Anorganik
1.	SD	0	19	0,0	55,9
2.	SMP	3	8	37,5	23,6
3.	SMA	4	5	50,0	14,7
4.	Perguruan Tinggi	1	2	12,5	5,8
Jumlah total		8	34	100,0	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Menurut Rogers (1987), semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani maka petani tersebut akan semakin terbuka untuk menerima teknologi baru seperti usahatani secara organik. Mereka akan berusaha mencari informasi terbaru untuk mengikuti perkembangan sehingga mampu mengaplikasikan kegiatan usahatani yang lebih menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang menjalankan usahatani padi organik memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi daripada petani padi anorganik.

5.2.4. Luas Lahan

Luas lahan dapat dijadikan sebagai indikator skala usaha. Semakin luas lahan petani maka semakin besar skala usahanya. Mayoritas petani padi di Kelurahan Cepokomulyo memiliki luas lahan 0,25 Ha (Tabel 12). Hal ini dikarenakan adanya kebiasaan orang tua yang mewariskan sawah mereka kepada anak-anaknya sehingga kepemilikan luas lahan akan semakin sempit. Luas lahan yang dimiliki petani tersebut menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Cepokomulyo masuk dalam kategori petani kecil. Menurut Soekartawi (1995), yang termasuk dalam petani kecil adalah petani yang memiliki luas lahan di bawah 0,25 Ha di wilayah Pulau Jawa dan 0,50 Ha untuk wilayah di luar Pulau Jawa.

Tabel 12. Persentasi Luas Areal Usahatani Padi di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Luas Areal Usahatani (hektar)	Jumlah (orang)		Persentasi (%)	
		Organik	Anorganik	Organik	Anorganik
1.	$\leq 0,25$	0	17	0,0	50,0
2.	0,26 – 0,50	1	10	12,5	29,4
3.	0,51 – 0,75	1	4	12,5	11,8
4.	$> 0,75$	6	3	75,0	8,8
Jumlah total		8	34	100,0	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Skala usaha akan mempengaruhi tingkat keberanian seseorang untuk mengambil resiko. Hal ini terbukti pada petani padi di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Sebagian besar dari mereka tetap mempertahankan teknik budidaya padi secara anorganik karena takut hasil panen

menurun bahkan mengalami gagal panen apabila berpindah ke pola tanam padi secara organik. Berdasarkan Tabel 12, petani anorganik sebagian besar memiliki luas lahan yang relatif sempit cenderung memiliki persepsi yang kurang baik tentang usahatani padi organik. Mereka menganggap bahwa dengan luas lahan yang sempit, maka tidak akan sebanding antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Selain itu, semakin sempit luas lahan maka semakin kecil keberanian petani untuk mengambil resiko kerugian. Sebaliknya, semakin luas lahan maka persepsi petani semakin baik karena mereka lebih berani untuk mengambil resiko kerugian. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Soekartawi (1995).

5.2.5. Pengalaman dalam Usahatani Padi

Petani padi di Cepokomulyo rata-rata telah lama menjalankan usahatani mereka secara anorganik. Sebagian besar petani telah berusaha > 20 tahun (Tabel 13). Namun secara organik, petani padi organik di Kelurahan Cepokomulyo baru melaksanakan sekitar 10 tahun terakhir. Rata-rata alasan mereka telah lama menekuni bidang usahatani karena merupakan usaha turun-temurun dari orang tua. Petani padi anorganik yang berpindah ke usahatani padi organik menyadari bahwa biaya produksi terutama pupuk semakin mahal dan ketersediannya terbatas. Selain itu kondisi lahan semakin keras dan banyak musuh alami yang hilang. Kesadaran itu mendorong mereka untuk berpindah ke usahatani padi organik.

Tabel 13. Persentasi Pengalaman Usahatani Petani di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)		Persentasi (%)	
		Organik	Anorganik	Organik	Anorganik
1.	< 10	3	4	37,5	11,8
2.	10 – 20	3	14	37,5	41,2
3.	> 20	2	16	25,0	47,0
Jumlah total		8	34	100,0	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Menurut Azwar (2002), pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi, dalam hal ini adalah persepsi petani tentang usahatani padi organik. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa semakin lama pengalaman

usahatani maka petani anorganik semakin susah untuk menerima inovasi baru. Rata-rata petani cenderung bersikap mempertahankan usahatani seperti yang telah dijalankan selama ini. Mereka cenderung beranggapan bahwa tanaman padi tidak akan tumbuh dengan baik apabila tidak disuplai oleh bahan-bahan kimia. Meskipun berdasarkan pengalaman bertahun-tahun hasil panen mereka tidak selalu bagus, padahal dosis penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia telah ditingkatkan. Namun demikian, sebagian dari mereka ada yang masih mau mengikuti anjuran dari penyuluh ataupun petani lain untuk mengurangi dosis penggunaan bahan-bahan kimia. Terkadang petani anorganik mengkombinasikan penggunaan pupuk kimia dengan pupuk organik.

5.2.6. Motivasi

Motivasi petani adalah apa yang mendorong petani dalam memilih sistem budidaya padi. Ada beragam hal yang menjadi motivasi petani dalam memilih sistem budidaya. Misalnya meningkatkan pendapatan, meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, mengembalikan kesuburan tanah, melestarikan lingkungan, mengikuti kebiasaan orang tua, serta menginginkan hasil produksi tinggi dan cepat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata motivasi petani padi organik adalah untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, mengembalikan kesuburan tanah, dan melestarikan lingkungan. Harapan mereka dalam menjalankan usahatani padi sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pertanian organik. Tingkat kesadaran petani organik terhadap kelestarian lingkungan lebih besar dibandingkan dengan petani anorganik sehingga mereka lebih bersemangat dalam menerapkan usahatani padi secara organik. Rata-rata petani organik mempunyai modal yang lebih besar dibandingkan petani anorganik sehingga mereka lebih berani menanggung resiko dan lebih sabar untuk melihat hasil kinerja usahatani secara organik yang membutuhkan waktu relatif lebih lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi petani anorganik dalam menjalankan usahatani padi adalah mengikuti kebiasaan orang tua dan menginginkan hasil produksi tinggi dan cepat dirasakan. Tidak mudah

merangsang motivasi petani anorganik agar menerapkan usahatani organik yang lebih menguntungkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers (1987) bahwa tidak mudah menumbuhkan motivasi khususnya bagi calon adopter skala kecil, dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh calon adopter tersebut, misalnya keterbatasan sumberdaya lahan, modal, pengetahuan, dan keterampilan.

Petani anorganik memiliki persepsi yang kurang baik terhadap usahatani padi organik. Dalam hal ini khususnya pada aspek kuantitas. Usahatani padi secara organik yang menggunakan input dari bahan-bahan alami akan membutuhkan waktu relatif lama untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi dan kualitas tanaman yang lebih baik. Oleh karena itu petani anorganik beranggapan bahwa penggunaan bahan-bahan alami pada usahatani padi organik kurang efektif.

Petani anorganik cenderung tidak terlalu peduli terhadap kelestarian lingkungan. Meskipun ada sebagian di antara mereka yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan demi masa depan generasi selanjutnya, namun adanya keterbatasan modal membuat mereka tidak berani mencoba untuk menerapkan usahatani padi secara organik. Pada akhirnya mereka tetap menerapkan usahatani padi secara anorganik.

5.2.7. Pemanfaatan Sumber Informasi

Informasi tentang pertanian dapat digunakan petani sebagai referensi dalam menjalankan usahatani padi mereka. Informasi tersebut akan membuat mereka mengikuti perkembangan sektor pertanian baik di dalam maupun luar negeri. Informasi mengenai pertanian termasuk pertanian organik dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti dinas pertanian melalui kegiatan penyuluhan, brosur, majalah pertanian, internet, maupun petani organik yang telah memiliki pengalaman.

Kegiatan penyuluhan di Kelurahan Cepokomulyo tidak berjalan secara rutin sehingga kurang optimal apabila petani hanya memanfaatkan media ini untuk memperoleh informasi tentang perkembangan pertanian khususnya pertanian organik. Oleh karena itu, selain memanfaatkan kegiatan penyuluhan,

petani organik di Kelurahan Cepokomulyo sering mengadakan pertemuan sendiri untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usahatani padi organik. Di samping itu, mereka juga aktif memanfaatkan sumber informasi lainnya seperti media cetak dan elektronik.

Di sisi lain, petani anorganik kurang antusias dalam mencari informasi seputar pertanian organik. Salah satu penyebabnya adalah pola pikir mereka yang cenderung susah menerima inovasi baru. Oleh karena itu, sebagian besar di antara mereka tidak mengikuti kegiatan penyuluhan secara rutin baik yang diadakan oleh Dinas Pertanian maupun LSM. Keterbatasan informasi tentang pertanian organik menyebabkan petani anorganik cenderung memiliki persepsi yang negatif tentang usahatani padi organik.

5.2.8. Sumber Modal

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden menggunakan modal untuk usahatani padi yang berasal dari dana pribadi. Mereka menggunakan sebagian dari pendapatan hasil panen musim tanam sebelumnya. Modal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan input produksi mulai benih, pupuk, obat-obatan, hingga tenaga kerja.

5.3. Persepsi Petani tentang Usahatani Padi Organik

Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam individu. Persepsi petani tentang usahatani padi organik merupakan pandangan yang dimiliki petani dalam melihat manfaat yang diperoleh dari penerapan usahatani padi organik. Setiap orang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu hal yang sama karena adanya perbedaan faktor yang mempengaruhinya, misalnya usia, pendidikan, motivasi dan pengalaman masing-masing seperti yang telah diuraikan pada sub bab 5.2. tentang karakteristik responden.

Indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi dalam penelitian ini adalah tingkat keuntungan ekonomi, kompleksitas, kompatibilitas, triabilitas,

kualitas hasil produksi, dan keamanan usahatani padi organik baik bagi petani saat aplikasi maupun bagi lingkungan. Pengukuran persepsi dalam penelitian ini menggunakan sistem skor dengan menggunakan skala Likert. Selanjutnya skor dikategorikan dalam tiga kategori yaitu negatif, netral dan positif.

Tabel 14. Rataan Skor Persepsi Petani tentang Usahatani Padi Organik di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

No.	Indikator	Aspek	Jumlah Responden (%)						Rataan Skor			
			Organik			Anorganik			Organik		Anorganik	
			S	R	TS	S	R	TS	Per aspek	Per indikator	Per aspek	Per indikator
1.	Keuntungan ekonomi	Kuantitas hasil produksi	75,0	25,0	0,0	26,5	50,0	23,5	2,75	11,12	2,03	8,35
		Harga jual	75,0	25,0	0,0	70,6	29,4	0,0	2,75		2,71	
		Pendapatan	100,0	0,0	0,0	50,0	47,0	3,0	3,00		2,47	
		Tingkat kemudahan pemasaran	62,5	37,5	0,0	0,0	14,7	85,3	2,63		1,15	
2.	Kompleksitas	Keterjangkauan saprodi	37,5	62,5	0,0	55,9	44,1	0,0	2,37	4,62	2,56	4,67
		Tingkat kemudahan budidaya	25,0	75,0	0,0	35,3	41,2	23,5	2,25		2,18	
3.	Kompatibilitas	Kesesuaian prinsip	87,5	12,5	0,0	41,2	41,2	17,6	2,87	5,75	2,20	4,82
		Kesesuaian budaya	87,5	12,5	0,0	59,0	41,0	0,0	2,87		2,59	
4.	Triabilitas	Biaya usahatani	37,5	37,5	25	0,0	32,0	68,0	2,12	5,0	1,32	2,94
		Tingkat kerumitan	87,5	12,5	0,0	9,0	47,0	44,0	2,87		1,62	
5.	Kualitas	Tinggi tanaman	62,5	50,0	12,5	47,0	47,0	6,0	2,50	7,5	2,41	6,65
		Jumlah anakan	62,5	50,0	12,5	26,5	44,0	29,5	2,50		1,97	
		Penampilan tanaman	62,5	50,0	12,5	44,0	38,2	17,8	2,50		2,26	
6.	Keamanan	Keamanan petani	87,5	12,5	0,0	64,7	35,3	0,0	2,87	5,87	2,65	5,50
		Kelestarian lingkungan	100,0	0,0	0,0	85,3	14,7	0,0	3,00		2,85	

Keterangan: S = setuju, R = ragu-ragu, TS = tidak setuju

Berdasarkan pada Tabel 14, berikut ini merupakan uraian skor persepsi petani padi organik pada masing-masing indikator yang meliputi:

5.3.1. Tingkat Keuntungan Ekonomi

Pada indikator tingkat keuntungan ekonomi, secara umum petani organik memiliki skor rata-rata 11,12. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 12 – 16 yang menunjukkan petani organik memiliki persepsi positif. Petani anorganik memiliki skor rata-rata 8,35. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 8 – 11 yang menunjukkan petani anorganik memiliki persepsi netral. Indikator tingkat

keuntungan ekonomi meliputi aspek kuantitas hasil produksi, harga jual padi organik, pendapatan usahatani padi organik, dan tingkat kemudahan pemasaran padi organik.

1. Kuantitas Hasil Produksi

Pada aspek kuantitas hasil produksi, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,75. Rata-rata petani organik setuju bahwa hasil produksi padi organik lebih banyak daripada padi anorganik. Petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,03 untuk aspek kuantitas hasil produksi. Petani padi anorganik rata-rata ragu bahwa kuantitas hasil produksi usahatani padi organik lebih banyak daripada usahatani padi anorganik. Petani padi anorganik rata-rata memiliki pemikiran bahwa padi organik akan sulit menghasilkan produksi yang tinggi karena hanya menggunakan input organik yang belum tentu mampu mencukupi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman padi dan mengatasi serangan hama dan penyakit yang ada.

Pada dasarnya, pada awal-awal panen padi organik hasilnya akan mengalami penurunan dibandingkan dengan padi anorganik. Hal ini dikarenakan tanah sawah memerlukan waktu untuk terbebas dari akumulasi penggunaan bahan-bahan kimia. Namun setelah beberapa musim tanam seiring dengan kembalinya kesuburan tanah sawah maka hasil produksi padi organik juga akan mengalami peningkatan dan biasanya lebih banyak daripada padi anorganik. Hal ini terbukti pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil produksi usahatani padi organik lebih tinggi daripada padi anorganik. Produksi padi organik di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang pada musim tanam November 2012 – Februari 2013 rata-rata mencapai 6.995 Kg/Ha, sedangkan padi anorganik rata-rata hanya 6.074 Kg/Ha.

2. Harga Jual Padi Organik

Pada aspek harga jual padi organik, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,75 dan petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,71. Petani padi organik dan anorganik rata-rata setuju bahwa beras organik memiliki harga jual yang lebih tinggi daripada beras anorganik. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti yaitu harga jual gabah kering giling padi

organik adalah Rp 5.500,00/Kg, sedangkan harga padi anorganik adalah Rp 4.200,00/Kg. Di tingkat petani, rata-rata beras organik memiliki harga jual sebesar Rp 10.000,00/Kg.

3. Pendapatan Usahatani Padi Organik

Pada aspek pendapatan, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 3. Petani padi organik rata-rata setuju bahwa pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi. Petani padi organik menyadari bahwa modal yang dikeluarkan relatif besar, namun padi organik memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga usahatani padi organik tetap akan lebih menguntungkan daripada usahatani padi anorganik. Hal ini terbukti pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi organik lebih besar daripada usahatani padi anorganik. Sebaliknya, petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,47. Hal tersebut menunjukkan rata-rata petani padi anorganik ragu bahwa pendapatan usahatani padi organik lebih besar daripada padi anorganik

4. Tingkat Kemudahan Pemasaran Padi Organik

Pada aspek tingkat kemudahan pemasaran, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,63. Petani padi organik rata-rata setuju bahwa pemasaran beras organik relatif mudah. Biasanya mereka menjual hasil panen berupa beras secara langsung ke konsumen akhir sehingga petani mampu menjual dengan harga jual tinggi. Sebaliknya, rata-rata petani anorganik tidak setuju bahwa pemasaran padi organik mudah. Petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 1,15 untuk aspek tingkat kesulitan pemasaran padi organik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas petani anorganik mengalami kendala dalam pemasaran padi organik. Oleh karena itu, meskipun padi organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi namun adanya kendala pada pemasaran menyebabkan petani lebih memilih mempertahankan sistem anorganik yang lebih mudah pemasarannya.

5.3.2. Kompleksitas

Pada indikator kompleksitas, secara umum petani organik memiliki skor rata-rata 4,62 dan petani anorganik memiliki skor rata-rata 4,67. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 3,4 – 4,7 yang menunjukkan petani organik dan

anorganik sama-sama memiliki persepsi netral. Indikator kompleksitas meliputi aspek keterjangkauan terhadap saprodi dan tingkat kemudahan budidaya padi organik.

1. Keterjangkauan terhadap Saprodi

Pada aspek keterjangkauan terhadap saprodi, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,37 dan petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,56. Rata-rata petani setuju bahwa pupuk organik dan obat-obatan alami untuk keperluan usahatani padi organik mudah ditemui di lingkungan sekitar mereka sehingga mendukung penerapan usahatani padi organik di Kelurahan Cepokomulyo.

2. Tingkat Kemudahan Budidaya Padi Organik

Pada aspek tingkat kemudahan budidaya padi organik, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,25 dan petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,15. Rata-rata petani padi anorganik ragu apabila budidaya padi organik mudah diterapkan karena tahap-tahap pada sistem usahatani padi organik yang cenderung lebih banyak. Misalnya, untuk penyiangan dan pemberian obat-obatan, pada usahatani padi organik cenderung dilaksanakan lebih sering daripada usahatani padi anorganik. Biasanya pada usahatani padi organik penyiangan dan pemberian obat-obatan dilakukan lebih dari dua kali, sedangkan pada usahatani padi anorganik petani hanya melakukan penyemprotan obat-obatan sebanyak satu kali. Selain itu, obat-obatan kimia yang digunakan dalam usahatani padi anorganik lebih mudah didapatkan daripada obat-obatan alami yang harus diolah sendiri. Pada dasarnya, mudah atau tidaknya usahatani padi organik tergantung pada adanya kemauan dari diri petani untuk melaksanakan. Petani padi organik memiliki pemahaman yang baik dalam merespon aspek tingkat kemudahan usahatani padi organik. Mereka menyadari bahwa diperlukan sedikit pengorbanan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Mayoritas petani organik menyatakan bahwa selisih jumlah tahapan perawatan pada usahatani padi organik dan anorganik tidak terlalu signifikan dan masih dapat dilaksanakan.

5.3.3. Kompatibilitas

Pada indikator kompatibilitas, secara umum petani organik memiliki skor rata-rata 5,75 dan petani anorganik memiliki skor rata-rata 4,82. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 4,8 – 6 yang menunjukkan petani organik dan anorganik sama-sama memiliki persepsi positif. Indikator kompatibilitas meliputi aspek kesesuaian prinsip usahatani padi organik dengan prinsip petani dalam menjalankan usahatani dan kesesuaian usahatani padi organik dengan budaya masyarakat setempat.

1. Kesesuaian Prinsip

Pada aspek kesesuaian prinsip, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,87. Petani padi organik setuju bahwa prinsip usahatani padi organik sesuai dengan prinsip mereka dalam menjalankan usahatani padi yang meliputi prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan yang telah diuraikan pada sub bab 2.5.2. Petani padi organik menginginkan usahatani yang berkelanjutan dan mampu mendorong kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia, serta lingkungan hidup secara keseluruhan. Mereka menyadari bahwa diperlukan waktu untuk mengembalikan tingkat kesuburan lahan sehingga lambat laun produktifitas juga akan ikut meningkat. Selain itu, mereka juga peduli terhadap kelestarian lingkungan yang dapat dijaga dengan menerapkan usahatani padi secara organik. Sebaliknya, petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,2. Petani padi anorganik ragu bahwa usahatani padi organik sesuai dengan keinginan mereka. Petani padi anorganik menginginkan usahatani padi dengan tingkat produktifitas tinggi dan hasilnya cepat terlihat. Menurut petani padi anorganik, usahatani padi organik hasilnya kurang dapat dilihat dalam waktu singkat dan tingkat produktifitasnya juga tidak terlalu jauh dengan padi anorganik.

2. Kesesuaian Budaya

Pada aspek kesesuaian budaya, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,87 dan petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,59. Petani padi organik dan anorganik setuju bahwa usahatani padi organik tidak bertentangan dengan budaya masyarakat setempat.

5.3.4. Triabilitas

Pada indikator triabilitas, secara umum petani organik memiliki skor rata-rata 5. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 4,8 – 6 yang menunjukkan petani organik memiliki persepsi positif. Sebaliknya, petani anorganik memiliki skor rata-rata 2,94. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 2 – 3,3 yang menunjukkan petani padi anorganik memiliki persepsi negatif. Indikator triabilitas mengukur tingkat kemungkinan usahatani padi organik untuk diterapkan dilihat dari aspek biaya dan tingkat kerumitannya.

1. Biaya Usahatani Padi Organik

Pada aspek biaya usahatani, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,12. Petani padi organik menyadari bahwa biaya yang dikeluarkan relatif banyak. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa biaya usahatani padi organik memang lebih banyak daripada usahatani padi anorganik. Namun, sebagian besar petani padi organik memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan cenderung berpikir untuk jangka panjang. Mereka setuju bahwa dalam jangka panjang biaya pada usahatani padi organik dapat ditekan dan akan lebih sedikit dibandingkan usahatani padi anorganik sehingga usahatani padi organik memungkinkan untuk diterapkan. Petani organik di daerah penelitian rata-rata telah menerapkan usahatani padi organik lebih dari 5 tahun sehingga mereka sudah mulai merasakan biaya yang dikeluarkan saat ini berangsur-angsur sudah mengalami penurunan dibandingkan pada saat awal-awal penerapan usahatani padi organik. Dalam jangka panjang, petani padi organik percaya bahwa biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi organik akan semakin lebih sedikit dibandingkan dengan usahatani padi anorganik yang kebutuhan dan harga inputnya cenderung naik dari waktu ke waktu.

Petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 1,32 untuk aspek biaya usahatani padi organik. Petani padi anorganik tidak setuju bahwa usahatani padi organik tidak memerlukan biaya yang banyak. Menurut sebagian besar petani padi anorganik, usahatani padi organik memerlukan biaya yang banyak sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk mencoba menerapkan usahatani padi organik dengan modal mereka yang terbatas. Mereka cenderung berpikir untuk

jangka pendek, tanpa memikirkan bahwa dalam jangka panjang biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi anorganik akan semakin meningkat.

2. Tingkat kerumitan

Tingkat kerumitan menunjukkan seberapa sulit kegiatan usahatani padi organik untuk dilaksanakan. Pada aspek tingkat kerumitan, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,87. Rata-rata petani padi organik setuju bahwa usahatani padi organik memungkinkan untuk dicoba. Sebaliknya, petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 1,92 untuk aspek tingkat kerumitan usahatani padi organik. Petani padi anorganik ragu bahwa usahatani padi organik memungkinkan untuk dicoba karena memiliki tahapan yang lebih banyak.

5.3.5. Kualitas

Pada indikator kualitas, secara umum petani organik memiliki skor rata-rata 7,5 dan petani anorganik memiliki skor rata-rata 6,65 yang menunjukkan petani organik dan anorganik memiliki persepsi positif karena skor berada pada selang kelas 7 – 9. Indikator kualitas meliputi aspek tinggi tanaman, jumlah anakan, dan penampilan tanaman padi organik.

1. Tinggi Tanaman

Pada aspek tinggi tanaman, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,5 Rata-rata petani padi organik setuju bahwa tanaman padi organik lebih tinggi daripada padi anorganik. Sebaliknya, petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,17 yang menunjukkan rata-rata petani ragu bahwa tanaman padi organik lebih tinggi daripada padi anorganik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui tinggi tanaman padi organik yang dibudidayakan petani responden rata-rata dapat mencapai >1 meter.

2. Jumlah Anakan

Pada aspek jumlah anakan tanaman padi, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,5. Petani padi organik yang memiliki pengetahuan dan informasi lebih banyak tentang tanaman padi organik setuju bahwa tanaman padi organik memiliki jumlah anakan yang lebih banyak karena jarak tanamnya lebih lebar sehingga tanaman dapat berkembang optimal. Sebaliknya, petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 1,88 untuk aspek jumlah anakan. Petani

padi anorganik ragu apabila tanaman padi organik memiliki jumlah anakan yang lebih banyak. Menurut petani padi anorganik, jumlah anakan tanaman padi organik tidak berbeda dengan tanaman padi anorganik.

3. Penampilan Tanaman

Pada aspek penampilan tanaman, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,5. Rata-rata petani padi organik setuju bahwa penampilan tanaman padi organik lebih baik daripada padi anorganik. Padi organik memiliki daun yang lebih lebar dan warnanya lebih hijau daripada padi anorganik. Petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,14 untuk aspek penampilan tanaman usahatani padi organik. Sebagian besar petani padi anorganik ragu bahwa tanaman padi organik memiliki penampilan yang lebih baik daripada tanaman padi anorganik. Menurut mereka penampilan tanaman padi organik hampir sama dengan tanaman padi anorganik.

5.3.6. Keamanan

Pada indikator keamanan, secara umum petani organik memiliki skor rata-rata 5,87 dan petani anorganik memiliki skor rata-rata 5,5. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 4,8 – 6 yang menunjukkan petani organik dan anorganik memiliki persepsi positif. Indikator keamanan meliputi aspek keamanan petani saat aplikasi dan kelestarian lingkungan.

1. Keamanan Petani

Pada aspek keamanan petani, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 2,87 dan petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,65. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi organik dan anorganik rata-rata setuju bahwa keamanan petani dalam aplikasi usahatani padi organik terjamin. Menurut mereka penggunaan bahan-bahan alami pada usahatani padi organik aman sehingga tidak membahayakan petani.

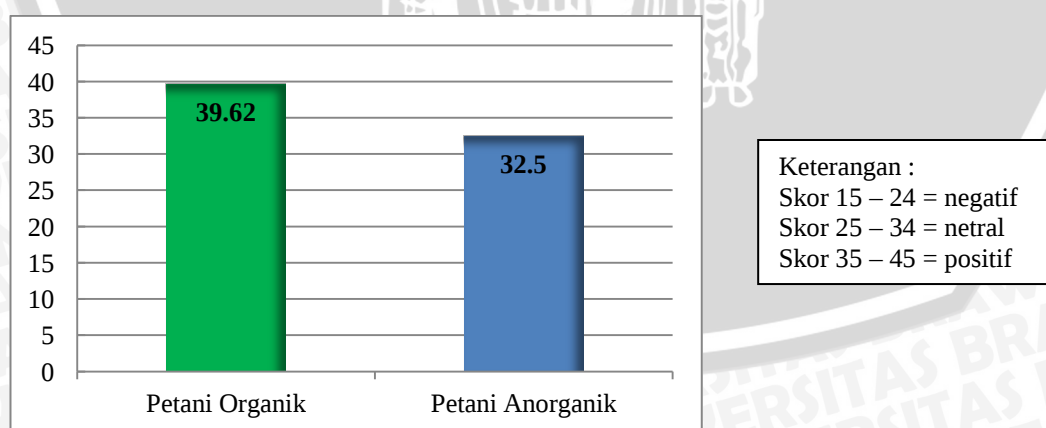
2. Kelestarian Lingkungan

Pada aspek kelestarian lingkungan, petani padi organik memiliki skor rata-rata sebesar 3 dan petani padi anorganik memiliki skor rata-rata sebesar 2,85. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani setuju bahwa usahatani padi organik tidak

menimbulkan pencemaran bagi lingkungan karena menggunakan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan.

Berdasarkan pengamatan pada keenam indikator yang meliputi 15 aspek untuk mengukur tingkat persepsi petani tentang usahatani padi organik, maka secara keseluruhan skor pengamatan tertinggi adalah 45 dan terendah adalah 15. Selang kelas dibagi menjadi tiga yaitu skor 15 – 24 adalah kategori persepsi negatif, skor 25 – 34 adalah kategori persepsi netral, dan skor 35 – 45 adalah kategori positif. Petani organik dan anorganik memiliki ukuran pengukuran yang sama karena indikator yang digunakan adalah sama.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui skor persepsi petani padi organik tentang usahatani padi organik adalah 39,62. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 35 – 45 yang menunjukkan persepsi petani padi organik termasuk dalam kategori positif. Skor persepsi petani padi anorganik tentang usahatani padi organik adalah 32,50. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 25 – 34 yang menunjukkan persepsi petani padi anorganik termasuk dalam kategori netral. Secara umum, skor persepsi petani padi baik organik maupun anorganik adalah 36,06. Nilai skor tersebut berada pada selang kelas 35 – 45 yang menunjukkan persepsi petani tentang usahatani padi organik secara umum adalah positif. Skor petani pada masing-masing sub populasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Skor Persepsi Petani Organik dan Anorganik tentang Usahatani Padi Organik

Petani organik memiliki persepsi positif tentang usahatani padi organik karena memiliki informasi yang lebih banyak dan pemahaman yang lebih baik daripada petani anorganik. Prinsip pertanian organik sesuai dengan prinsip mereka dalam menjalankan usahatani sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima informasi tentang usahatani padi organik. Mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usahatani padi organik. Rata-rata petani organik memiliki modal relatif besar sehingga cenderung lebih berani untuk mengambil resiko kegagalan. Berdasarkan skor pengamatan pada masing-masing indikator persepsi, maka diketahui petani organik memiliki persepsi yang netral terhadap indikator kompleksitas, sedangkan persepsi pada indikator lainnya yaitu keuntungan ekonomi, kompatibilitas, triabilitas, kualitas dan kemandirian usahatani padi organik adalah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata petani padi organik telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar tentang usahatani padi organik.

Setelah menerapkan usahatani padi organik selama beberapa musim tanam, mereka semakin menyadari tentang manfaat yang diperoleh dari usahatani padi organik terutama aspek keuntungan secara ekonomi dan keamanan bagi kesehatan manusia serta kelestarian lingkungan. Perbedaan kuantitas produksi padi organik tidak terlalu jauh dengan padi anorganik namun harga jualnya jauh lebih tinggi sehingga secara ekonomi, pendapatan mereka mengalami peningkatan. Kondisi lahan mereka juga semakin membaik. Jumlah musuh alami dan organisme dalam tanah semakin meningkat dan kondisi tanahnya semakin gembur. Hal ini membuat petani organik semakin termotivasi untuk terus mengembangkan usahatani padi organik dan berusaha mengajak petani lain untuk ikut mengembangkan usahatani padi organik. Namun demikian, tidak semua petani organik tetap melanjutkan usahatani padi organik karena adanya manfaat dari aspek ekonomi dan lingkungan. Ada petani organik yang tetap melanjutkan usahatani padi organik hanya karena melihat dari aspek keuntungan secara ekonomi, mereka cenderung tidak terlalu peduli tentang kelestarian lingkungan.

Petani padi anorganik memiliki persepsi netral tentang usahatani padi organik. Berdasarkan skor pengamatan pada masing-masing indikator persepsi,

maka diketahui petani anorganik memiliki persepsi negatif terhadap indikator triabilitas, persepsi netral terhadap indikator keuntungan ekonomi, kompleksitas dan kualitas, serta persepsi positif pada indikator kompatibilitas dan kemanan usahatani padi organik. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata petani padi anorganik belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar tentang usahatani padi organik.

Petani padi anorganik sedikit banyak mengetahui tentang sistem usahatani padi organik dari petani lain yang telah menerapkan usahatani padi organik dan terkadang mereka mengikuti penyuluhan tentang sistem pertanian organik. Namun, adanya keterbatasan modal dan rendahnya motivasi mereka untuk mencoba mengembangkan usahatani padi organik yang lebih menguntungkan menyebabkan petani padi anorganik cenderung tidak mencari informasi lebih banyak tentang usahatani padi organik. Adanya keterbatasan informasi pada akhirnya membuat petani anorganik kurang memahami dengan baik manfaat usahatani padi organik sehingga mereka cenderung mempertahankan usahatani padi secara anorganik.

5.4. Perbedaan Usahatani Padi Organik dan Anorganik

5.4.1. Biaya Produksi

Biaya produksi pada usahatani padi merupakan biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Biaya tersebut meliputi biaya pajak lahan, irigasi, penyusutan peralatan, pembelian benih, pupuk, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja mulai persiapan lahan sampai panen. Rincian biaya produksi pada usahatani padi organik dan anorganik di Kelurahan Cepokomulyo dapat dilihat pada Tabel 15.

1. Biaya Pajak Lahan

Besarnya biaya pajak lahan tergantung pada letak lahan dan tingkat produktifitasnya. Besarnya biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani padi organik untuk satu kali musim tanam rata-rata adalah Rp 174.838,00/Ha. Besarnya biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani padi anorganik untuk satu kali musim tanam rata-rata adalah Rp 154.314,00/Ha. Pajak yang ditanggung oleh

petani padi organik lebih tinggi karena hasil produksi padi organik relatif lebih tinggi daripada padi anorganik.

Tabel 15. Biaya Total Rata-rata pada Usahatani Padi per Hektar pada Musim Tanam Periode November 2012 – Februari 2013 di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

No.	Uraian Penggunaan	Nilai (Rp)	
		Organik	Anorganik
1.	Pajak lahan	174.838,00	154.314,00
2.	Irigasi	106.354,00	120.645,00
3.	Penyusutan peralatan	107.000,00	104.907,00
4.	Saprodi		
	a. Benih	241.290,00	318.060,00
	b. Pupuk	2.417.741,00	1.719.130,00
	c. Obat-obatan	88.387,00	90.600,00
5.	Tenaga Kerja		
	a. Persiapan lahan	2.470.967,00	2.275.251,00
	b. Persemaian	51.612,00	130.434,00
	c. Penanaman	929.032,00	591.973,00
	d. Pemupukan	225.806,00	143.813,00
	e. Penyiangan	1.103.225,00	849.498,00
	f. Pengendalian HPT	154.838,00	56.856,00
	g. Pemanenan	1.141.935,00	765.886,00
	h. Pasca panen	877.419,00	510.033,00
	Jumlah Total	10.283.488,00	8.363.846,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

2. Biaya Irigasi

Besarnya biaya irigasi yang dikeluarkan petani padi organik untuk satu kali musim tanam rata-rata adalah Rp 106.354,00/Ha. Besarnya biaya irigasi yang dikeluarkan petani padi anorganik untuk satu kali musim tanam rata-rata adalah Rp 120.645,00/Ha. Dengan demikian diketahui biaya irigasi untuk padi anorganik lebih banyak dibandingkan padi organik meskipun selisihnya tidak terlalu signifikan. Biaya irigasi pada usahatani padi anorganik sedikit lebih banyak karena lebih banyak dilakukan penggenangan, sedangkan pada usahatani padi organik penggenangan hanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Andoko (2002) yang telah diuraikan pada sub bab 2.7.5.

3. Penyusutan Peralatan

Besarnya penyusutan peralatan pada penyusutan pada usahatani padi organik adalah sebesar Rp 107.000,00. Sedangkan pada usahatani padi anorganik sebesar Rp 104.907,00. Perbedaan nilai penyusutan pada kedua pola usahatani tersebut tidak terlalu signifikan karena jumlah peralatan yang dimiliki petani organik dan anorganik hampir sama.

4. Biaya Pembelian Benih

Pada usahatani padi organik rata-rata benih yang diperlukan adalah 24,1 Kg/Ha. Harga benih padi organik yaitu Rp 10.000,00/Kg, sehingga biaya yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp 241.290,00. Pada usahatani padi anorganik rata-rata benih yang diperlukan adalah 42,4 Kg/Ha. Harga benih padi anorganik yaitu Rp 7.500,00/Kg, sehingga biaya yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp 318.060,00. Meskipun harga benih padi organik lebih mahal namun jumlah rata-rata kebutuhan benihnya lebih sedikit daripada usahatani padi anorganik. Pada usahatani padi organik, jumlah tanaman per lubang rata-rata adalah 2-3, sedangkan pada usahatani padi anorganik jumlah tanaman per lubang tidak beraturan dan rata-rata 5 per lubang tanam. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi organik lebih sedikit.

5. Biaya Pembelian Pupuk

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa usahatani padi organik rata-rata membutuhkan pupuk kandang sebanyak 3.612 Kg/Ha dan pupuk cair sebanyak 100 liter/Ha. Harga pupuk kandang adalah Rp 600,00/Kg, sedangkan harga pupuk cair lebih mahal daripada pupuk kandang yaitu Rp 2.500/liter. Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk pada usahatani padi organik rata-rata yaitu Rp 2.417.741,00/Ha. Rata-rata petani organik di Kelurahan Cepokomulyo menggunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi dan kambing. Petani lebih menyukai menggunakan pupuk kandang dari kotoran kambing karena memiliki kandungan nitrogen yang lebih banyak daripada kotoran sapi yaitu sebesar 0,95%, sedangkan pada kotoran sapi kandungan nitrogennya hanya sebesar 0,6% (Sutedjo, 2002). Namun jumlah ketersediaan pupuk kandang kotoran kambing lebih sedikit daripada kotoran sapi sehingga

sebagian besar petani organik menggunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi. Pupuk cair yang biasa digunakan petani antara lain berasal dari tanaman azolla yang berfungsi untuk menambah unsur N, rebung untuk menambah unsur P, serta sekam, sabut kelapa dan buah Mojo untuk menambah unsur K.

Pada usahatani padi anorganik rata-rata membutuhkan pupuk urea sebanyak 432,8 Kg/Ha dimana harga pupuk urea adalah Rp 1.800,00/Kg, pupuk TSP sebanyak 128,4 Kg/Ha dimana harga pupuk TSP adalah Rp 3.000,00/Kg, dan pupuk ZA sebanyak 396,3/Ha dimana harga pupuk ZA adalah Rp 1.400,00/Kg. Total biaya rata-rata untuk pembelian pupuk pada usahatani padi anorganik adalah Rp 1.719.130,00. Meskipun harga pupuk kandang dan pupuk cair yang digunakan pada usahatani padi organik lebih murah namun jumlah yang diperlukan jauh lebih banyak daripada pupuk kimia pada usahatani padi anorganik sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk lebih besar pada usahatani padi organik.

6. Biaya Pembelian Obat-obatan

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian obat-obatan pada usahatani padi organik rata-rata sebesar Rp 88.387,10/Ha. Sedangkan pada usahatani padi anorganik, petani rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp 90.600,00/Ha. Biaya yang dikeluarkan oleh petani organik untuk pembelian obat-obatan lebih sedikit daripada biaya yang dikeluarkan petani anorganik karena mereka membuat sendiri menggunakan bahan alami yang rata-rata berasal dari paitan untuk mengatasi serangan belalang, serta daun sirih dan serai yang berperan sebagai fungisida. Dalam satu musim tanam, biasanya petani organik mengaplikasikan obat-obatan sebanyak 3 – 4 kali sedangkan petani anorganik rata-rata hanya mengaplikasikan sebanyak satu kali.

7. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang membutuhkan biaya banyak. Oleh karena itu kebutuhan tenaga kerja harus dihitung secara cermat. Satuan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja adalah Hari Orang Kerja (HOK), yang dihitung berdasarkan jam kerja per hari yaitu mulai pukul 07.00 – 11.00 WIB. Upah buruh tani di Kelurahan Cepokomulyo untuk pria

sebesar Rp 25.000,00 dan untuk perempuan sebesar Rp 20.000,00. Berdasarkan hasil penelitian diketahui petani padi organik rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp 6.954.838,00/Ha untuk tenaga kerja sebanyak 230 HOK dan biaya traktor sebesar Rp 1.200.000,00/Ha. Sedangkan petani anorganik mengeluarkan biaya sebanyak Rp 5.305.685,00/Ha untuk tenaga kerja sebanyak 164 HOK dan biaya traktor sebesar Rp 1.200.000,00/Ha. Secara keseluruhan usahatani padi organik membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak daripada usahatani padi anorganik pada setiap tahapannya. Hal ini dikarenakan pada usahatani padi organik kegiatan perawatan dilakukan lebih intensif dibandingkan usahatani padi anorganik seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab kompleksitas usahatani padi organik.

5.4.2. Penerimaan

Penerimaan adalah penjumlahan dari jumlah produksi dengan harga jual gabah yang diterima petani. Berdasarkan data pada Tabel 16, diketahui bahwa produksi rata-rata per hektar untuk padi organik adalah 6.995 Kg dan harga jual sebesar Rp 5.500,00/Kg untuk gabah kering giling sehingga penerimaan petani organik rata-rata adalah Rp 38.472.500,00. Sedangkan produksi rata-rata per hektar untuk padi anorganik adalah 6.074 Kg dan harga jualnya sebesar Rp 4.200,00/Kg untuk gabah kering giling sehingga penerimaan petani anorganik rata-rata adalah Rp 25.510.800,00.

Tabel 16. Rata-rata Produksi dan Penerimaan pada Usahatani Padi Organik dan Anorganik per Hektar pada Musim Tanam Periode November 2012 – Februari 2013 di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

No	Uraian	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Usahatani Padi Organik	6.995	5.500,00	38.472.500,00
2.	Usahatani Padi Anorganik	6.074	4.200,00	25.510.800,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Selisih jumlah produksi pada usahatani padi organik tidak terlalu jauh dengan usahatani padi anorganik yaitu sebesar 921 Kg (15%). Namun, padi organik dan padi anorganik memiliki selisih harga jual GKG yang lebih besar yaitu Rp 1.300,00 (30,95%), sehingga jumlah penerimaan pada usahatani padi

organik jauh lebih besar daripada usahatani padi anorganik. Selisih keduanya yaitu sebesar Rp 12.961.700,00 per hektar.

Secara umum, pangan organik termasuk padi organik memiliki harga jual yang tinggi karena mekanisme penetapan harganya tidak sepenuhnya tergantung pada pasar. Ada lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang menanggapi masalah pemasaran pangan organik yang mengacu pada prinsip perdagangan yang berkeadilan (*fair trade*). Dalam mekanisme *fair trade*, produsen (petani) dan konsumen diposisikan secara sejajar dan mengedepankan asas transparansi. Dalam menentukan harga jual, petani dan pedagang menghitung seluruh komponen biaya produksi. Faktor pembentuk harga tersebut diinformasikan secara terbuka kepada konsumen, begitu juga mengenai proses produksinya. Sebagai salah satu bentuk apresiasi konsumen atas jerih payah produsen, mereka tidak keberatan untuk membeli harga produk yang lebih mahal (harga premium) tersebut (IFOAM, 2006).

5.4.3. Pendapatan

Pendapatan usahatani padi merupakan selisih antara besarnya penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan data pada Tabel 17, diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi organik per hektar pada musim tanam November 2012 – Februari 2013 adalah Rp 10.283.488,00 dan dari hasil produksi diperoleh penerimaan sebesar Rp 38.472.500,00 sehingga besarnya pendapatan untuk usahatani padi organik per hektar adalah Rp 28.189.012,00. Pada usahatani padi anorganik, biaya yang dikeluarkan per hektar adalah Rp 8.363.846,00 dan total penerimaan yang diperoleh adalah Rp 25.510.800,00 sehingga jumlah pendapatan yang diperoleh per hektar adalah Rp 17.146.954,00. Dengan demikian maka jumlah pendapatan usahatani padi organik lebih besar daripada usahatani padi anorganik.

Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi organik lebih besar daripada jumlah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi anorganik. Namun, jumlah penerimaan yang diperoleh pada usahatani padi organik juga lebih besar daripada penerimaan pada usahatani padi anorganik. Selisih penerimaan pada usahatani organik dengan anorganik jauh lebih besar daripada selisih biaya

yang dikeluarkan. Oleh karena itu, usahatani padi organik lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi anorganik.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan pada Usahatani Padi Organik dan Anorganik per Hektar pada Musim Tanam Periode November 2012 – Februari 2013 di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Organik	Anorganik
1.	Total Penerimaan (TR)	38.472.500,00	25.510.800,00
2.	Total Biaya Produksi (TC)	10.283.488,00	8.363.846,00
Jumlah Pendapatan		28.189.012,00	17.146.954,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

5.4.4. Analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan (Uji-t)

Analisis uji beda rata-rata digunakan untuk membandingkan perbedaan rata-rata pendapatan petani padi organik dengan petani padi anorganik. Berdasarkan hasil analisis uji-t (Lampiran 7), diketahui nilai $F_{hitung} (2,36) > F_{tabel} (2,31)$, artinya variansi data berbeda nyata. Nilai $t_{hitung} (15,941) > t_{tabel} (1,684)$ maka H_0 ditolak, artinya rata-rata pendapatan usahatani padi organik berbeda nyata dengan usahatani padi anorganik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan usahatani padi organik lebih besar daripada usahatani padi anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dari usahatani padi anorganik ke organik akan meningkatkan pendapatan petani secara nyata.

5.4.5. Analisis R/C rasio

Nilai R/C rasio merupakan perbandingan antara besarnya penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Analisis R/C rasio digunakan untuk mengetahui apakah usahatani padi organik dan anorganik di Kelurahan Cepokomulyo telah layak secara ekonomi.

Tabel 18. Nilai R/C Rasio pada Usahatani Padi Organik dan Anorganik per Hektar pada Musim Tanam Periode November 2012 – Februari 2013 di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Organik	Anorganik
1.	Total Penerimaan (TR)	38.472.500,00	25.510.800,00
2.	Total Biaya Produksi (TC)	10.283.488,00	8.363.846,00
R/C rasio		3,7	3

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 18, diketahui usahatani padi organik memiliki nilai R/C rasio sebesar 3,7 yang artinya setiap Rp 1,00 atas biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,70. Pada usahatani padi anorganik memiliki nilai R/C rasio sebesar 3,00 yang artinya setiap Rp 1,00 atas biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,00. Nilai R/C rasio usahatani padi organik dan anorganik di Kelurahan Cepokomulyo pada musim tanam November 2012 – Februari 2013 sama-sama lebih dari 1, artinya baik usahatani padi secara organik maupun anorganik sama-sama menguntungkan secara ekonomi. Namun, nilai R/C rasio usahatani padi organik lebih tinggi sehingga usahatani organik lebih menguntungkan daripada usahatani padi anorganik.

